

## Meningkatkan Hasil Belajar Pak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi

Oleh

Hendra Pusung<sup>1</sup>, Jarusman Situmorang<sup>2</sup>, Yati A. Parikaes<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Sekolah Tinggi Bethel Indonesia,

diterima 4 November 2019, direvisi 29 November 2019, diterbitkan 20 Desember 2019

### Abstract

*The title Research is improving PAK learning outcomes by using the Articulation type cooperative learning model in class XI SMA Nusaputra Jl. Teku Umar No.12 Kel. Nusa Jaya Kec. Karawaci Kota Tangerang Banten, Christian Religious Education Study Program of Bethel Indonesia Theology College, Jakarta, July 2016. In this study the form used was Classroom Action Research. Where are the researchers who go directly to the field to apply the learning model that will be examined in improving PAK learning outcomes in class XI at SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No. 12 Ex. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten. This study aims to improve student PAK learning outcomes by using the articulation-type cooperative learning model and then providing a formative test at the end of the lesson. The data sources of this study were taken from the initial conditions, namely the final results of the semester tests and the results of the application of the articulation learning model in cycle I and cycle II in the form of a written test. The data that has been taken are then analyzed to be the result of the application of the articulation type cooperative learning model in improving the learning outcomes of PAK class XI at SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No. 12 Ex. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten. The results of data analysis indicate that the actions taken in using the cooperative learning model type articulation in class XI at SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No. 12 Ex. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten. Experienced a significant increase in student learning outcomes, namely in the initial conditions 18% in the first cycle increased 63% and in the cycle increased to 100%. Based on the research data it can be concluded that the application of the articulation type cooperative learning model in improving the learning outcomes of PAK class XI at SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No. 12 Ex. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten, succeeded.*

**Keywords:** Learning outcomes, cooperative, articulation.

### Abstrak

*Judul Penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar PAK dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi di kelas XI SMA Nusaputra Jl. Teku Umar No.12 Kel. Nusa Jaya Kec. Karawaci Kota Tangerang Banten, Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta, Juli 2016. Pada penelitian ini bentuk yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimana peneliti yang turun langsung ke lapangan untuk menerapkan model pembelajaran yang akan di teliti dalam meningkatkan hasil belajar PAK di kelas XI di SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No.12 Kel. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten. Penelitian ini*

*bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAK siswa dengan menggunakan model belajar kooperatif tipe artikulasi dan kemudian memberikan test formatif pada akhir pembelajaran. Sumber data penelitian ini diambil dari kondisi awal yaitu pada hasil akhir ulangan semester dan pada hasil penerapan model pembelajaran artikulasi pada siklus I dan siklus II dalam bentuk tes tertulis. Data yang sudah diambil kemudian dianalisa untuk menjadi hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dalam meningkatkan hasil belajar PAK kelas XI di SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No.12 Kel. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari tindakan yang dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi pada kelas XI di SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No.12 Kel. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten, mengalami peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan yaitu pada kondisi awal 18% pada siklus I meningkat 63% dan pada siklus meningkat menjadi 100%. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dalam meningkatkan hasil belajar PAK kelas XI di SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No.12 Kel. Nusa Jaya Kec. Karawaci Tangerang Banten, berhasil.*

**Kata Kunci:** Hasil belajar, kooperatif, artikulasi

## PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan yang penting. Dengan pendidikan diharapkan kemampuan mutu pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan. Berkaitan dengan hal itu dalam dunia pendidikan pun mengalami perkembangan yang cukup maju dalam mencapai tujuan pendidikan, hal ini mengacu kepada peraturan UU 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang mengamanatkan dengan tegas bahwa setiap warga negara berhak mendapat layanan pendidikan bermutu. Dalam proses belajar mengajar, Guru berperan sebagai pemeran utama pada pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Supardi, 2009). Khususnya dalam meningkatkan hasil belajar dari peserta didik, oleh sebab itu peningkatan hasil belajar peserta didik merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku dari hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Nana Sudjana, 1990). Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu tolak ukur dalam proses pembelajaran peserta didik di sekolah.

Sekolah membutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat atau efektif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru bukan saja memiliki tugas mengajar untuk sekedar mentransferkan ilmu pengetahuan, tetapi guru juga harus mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik seperti yang dikatakan oleh Rooijakkers bahwa pengajaran bukanlah suatu pengalihan pengetahuan dan keterampilan (Rooijakker, 1991). Karena peranan seorang guru yang demikian besar dalam proses pembelajaran, maka guru diuntut mengembangkan profesionalisme diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu wujud profesionalisme seorang guru dapat dilihat melalui kecakapannya dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif didalam kelas, sehingga mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Seringkali model pembelajaran yang dipakai untuk mengukur dan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, kurang tepat sehingga hasil yang ingin dicapai tidak seperti yang di harapkan sesuai standart di sekolah. Model pembelajaran merupakan sebuah metodologi atau piranti untuk melaksanakan perubahan (Martinis Yarmin, 2011). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Trianto, 2010).

Seorang Guru sebagai pendidik adalah seorang profesionalis yang menjalankan fungsi-fungsinya dengan menggunakan metodologi untuk mengajar peserta didik dengan cara yang tidak konstan, artinya guru harus berinovasi dan menciptakan perubahan yang baik pada diri sendiri maupun pada peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalis adalah memiliki keahlian dalam melaksanakan suatu tugas dan tanggung jawab. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar PAK (Syarifudin Nurdin, 2005). Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara sengaja, terencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya dengan pertolongan Roh Kudus dapat menghayati kasih Allah dalam diri Yesus Kristus dan mewujudkan nyata tanda-tanda kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, komunitas, keluarga dan lingkungannya. PAK adalah suatu mata pelajaran yang di ajar kan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA/ K dengan fungsi

memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah serta mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Sariaman Sitanggang, 2008).

Dari pengertian dan fungsi penerapan pembelajaran PAK bagi peserta didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAK merupakan suatu bidang studi yang sangat penting untuk di ajarkan kepada peserta didik. Namun seringkali yang menjadi permasalahan ialah: kurangnya kecakapan seorang guru yang kreatif dan inovatif dalam penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PAK peserta didik. Sehingga nilai-nilai PAK tidak terimplikasi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Peningkatan Hasil belajar dalam pendidikan adalah suatu tolak ukur bagi peserta didik yang mengalami proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah di berikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Disinilah keunikan model pembelajaran ini. Siswa di tuntut untuk bisa berperan sebagai penyampai pesan. Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Artikulasi merupakan model pembelajaran dengan sintaks : penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok, berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi kedepan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan mengenai permasalahan yang terjadi yaitu adanya ketidak tepatan penggunaan model pembelajaran PAK di SMA Nusaputra Tangerang Banten, terdapat juga pengaturan Manajemen pembelajaran PAK yang tidak tepat misalnya pelajaran PAK di tempatkan pada siang hari sehingga proses pembelajaran PAK di dalam kelas tidak efektif, peserta didik pasif dan tidak aktif. Materi pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya memenuhi kewajiban sebagai pengajar. Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAK menurun sehingga mata pelajaran PAK tidak lagi menjadi prioritas sebagai mata pelajaran yang utama. Lingkungan sekolah sebagai tempat proses pembelajaran tidak menjadi tempat yang mendukung terjadinya pembelajaran kondusif , Ketidak tepatan dalam

Penggunaan model pembelajaran PAK di SMA Nusaputra Tangerang Banten merupakan masalah utama yang harus di perbaiki.

Dari penjelasan latar belakang di atas peneliti ingin menerapkan suatu analisis lebih jauh tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi yang di anggap kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar PAK di Sekolah SMA Nusaputra Tangerang Banten. Penerapan model pembelajaran ini digunakan untuk memberikan stimulus dalam sebuah proses pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang kreatif dan inovatif. Mengapa? Terdapat beberapa alasan yang di kemukakan sebagai dasar penerapan model pembelajaran ini, khususnya dalam bidang studi PAK, yaitu : 1) semua siswa terlibat (mendapat peran) artinya dengan beriteraksi satu sama lain, siswa akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan belajar bekerja sama, akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam kerja kelompok, khususnya dalam pembelajaran PAK; 2) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelompok; 3) peserta didik dapat menyerap pemahaman yang baru dari teman-teman sekelompoknya. Peran seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik, harus memiliki model pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang di inginkan. seperti yang dikatakan oleh Kunandar. Bahwa melalui model pembelajaran yang di gunakan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi (Kunandar, 2009).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian praktisi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan praktik profesionalismenya pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Nusaputra Jl. Teuku Umar No.12 Kel. Nusa Jaya Kec. Karawaci Kota Tangerang, Banten tahun pelajaran 2015/2016, banyaknya siswa adalah 11 siswa yang terdiri dari 7

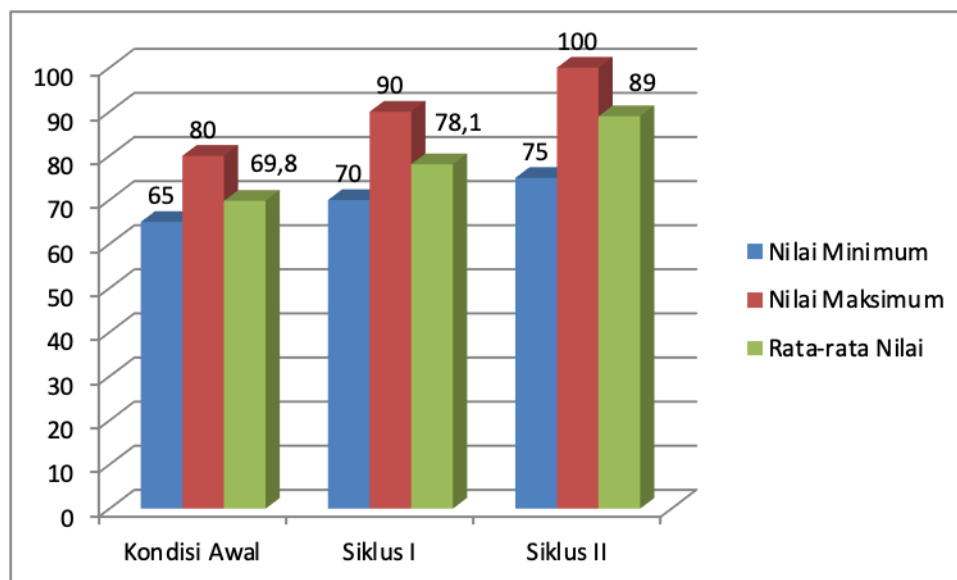
siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Obyek dalam penelitian ini yaitu peningkatan Hasil Belajar PAK dan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi. Dilihat dari banyaknya data ada 3, yaitu data kondisi awal tentang aktivitas belajar, data siklus I tentang aktivitas belajar siswa serta siklus II tentang aktivitas belajar siswa. Data kondisi awal dilihat pada proses pembelajaran PAK yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data kondisi awal untuk melihat aktivitas belajar siswa; Teknik wawancara kepada guru mata pelajaran untuk mencari data kondisi awal hasil belajar siswa secara tertulis; Dan teknik pengamatan digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam belajar PAK pada siklus I & II.

Analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang dilanjutkan refleksi. Deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan data kondisi awal, siklus I dan siklus II, untuk peningkatan hasil belajar. Membandingkan data tidak menggunakan statistik melalui uji melainkan dengan cara mendeskripsikan. Refleksi artinya menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif kemudian dilanjutkan memberikan ulasan dan langkah tindak lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan perbandingan data kondisi awal, siklus I dan siklus II yang dijabarkan dalam pembahasan dapat disimpulkan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II membawa peningkatan hasil belajar PAK. Hasil belajar PAK berupa nilai tes tertulis mengalami peningkatan dari rata-rata 69,8 pada kondisi awal menjadi 89,0 pada siklus akhir, berarti meningkat 19,2. Presentase jumlah peserta didik yang tuntas belajar meningkat dari 18% menjadi 100% berarti meningkat 82%.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan hasil belajar PAK pada siswa.



**Gambar 1.** perbandingan hasil belajar

Ketuntasan hasil belajar PAK juga mengalami kenaikan. Grafik berikut menggambarkan ketuntasan hasil belajar PAK dalam presentase.

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah dasar dan sumber teologis PAK. Beberapa teks seperti: Ulangan 6:4-9, Amsal 22:6, Efesus 6:4 dan 2 Timotius 3:16 memperlihatkan hal ini secara khusus. (Sitanggang, 2007: 56)

#### 1) Perjanjian Lama

Para leluhur Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Mereka bukan saja imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan UmatNya, tetapi juga menjadi guru yang mengajar tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala Janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun. (Homrighausen dan Enklaar, 1957: 2)

Demikian Musa merupakan salah satu pemimpin bangsa Israel yang Allah sendiri pilih untuk memimpin dan membawa bangsa ini keluar dari tempat perbudakan menuju kepada tanah perjanjian. Dalam hal ini Musa tidak hanya di pilih sebagai pemimpin bangsa dari Israel, tetapi dia memiliki tugas sebagai pengajar bagi umat Israel

yang artinya apa yang telah Allah sampaikan kepadanya dia harus menyampaikannya juga kepada umat Israel. Dalam Keluaran, 19:10,21).

***Ayat (10), Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: “Pergi lah kepada Bangsa itu, suruhlah mereka menguduskan diri pada hari ini dan besok, (21), kemudian TUHAN Berfirman kepada Musa: “Turunlah, peringatkanlah kepada Bangsa itu, supaya mereka jangan menembus mendapatkan TUHAN hendak melihat-lihat; sebab tentulah banyak dari mereka akan binasa.***

Dalam kedua ayat tersebut terlihat dengan sangat jelas bahwa Musa memiliki tugas yang berperan sebagai seorang pengajar atas umat Israel untuk menyampaikan pesan penting dari Allah agar dilakukan oleh seluruh umat Israel sehingga mereka mengerti dan tidak mengalami kebinasaan. Dari pengertian ini maka dapat kita simpulkan bahwa model penyampaian pesan yang dipakai merupakan model kooperatif tipe artikulasi. Dimana penyampaian pesan yang terima oleh Musa kemudian disampaikan kepada umat Israel.

## 2) Perjanjian Baru

Apabila kita hendak menyelidiki soal pendidikan Agama dalam hubungan Perjanjian Baru, tentunya pertama-tama dan khususnya kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Tuhan Yesus sendiri. Disamping jabatan-Nya sebagai penebus dan pembebas, Yesus juga adalah seorang guru Agung. Dapat kita lihat dari setiap aktivitas kehidupannya, dimanapun kapanpun tempatnya Dia terus mengajar dengan menyampaikan berita Injil kepada setiap orang baik dalam tempat ibadah, diatas bukit, dari dalam perahu, disisi orang sakit di tepi sumur, di rumah yang sederhana, dan di rumah orang kaya di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah.

***Dalam (Matius 28:18-20) Ayat (18), Yesus mendekati mereka dan berkata: “kepada-Ku telah diberikan segala kuasa disorga dan di bumi, (19), karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, (20), dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.***

Dalam ke tiga ayat dari teks tersebut terdapat kata **“jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”** secara harafiah teks tersebut merupakan penyampaian pesan yang harus dilakukan oleh para murid. Yaitu mereka sebagai sarana untuk memberitakan berita Injil kepada semua kaum, suku dan bahasa yang adalah pesan Yesus, serta mengajar dan mendidik mereka agar dapat melakukan dalam kehidupan mereka.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu penghargaan kelompok, pertanggung-jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil. (Isjoni, 2010: 21-22)

#### 1) Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencari skor diatas kriteria yang ditunjukkan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

#### 2) Pertanggungjawaban individu

Pertanggungjawaban individu menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

#### 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

*Cooperative learning* menggunakan metode skoring dalam meningkatkan prestasi siswanya, dengan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif tipe artikulasi yaitu:

##### 1. Saling ketergantungan positif

Dalam hal ini masing-masing siswa merasa memerlukan temannya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran

##### 2. Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas

Dalam hal ini masing-masing siswa membutuhkan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa yang kurang pandai bertanya kepada yang lebih pandai, begitu juga sebaliknya.

3. Saling ketergantungan bahan atau sumber belajar

Siswa yang tidak memiliki sumber belajar akan berusaha meminjam pada temannya, sedangkan yang memiliki sumber belajar berkewajiban untuk meminjamkannya.

4. Saling ketergantungan peran

Siswa yang sebelumnya mengalami masalah, suatu saat ia akan berusaha mengajari temannya yang mungkin mengalami masalah juga dan sebagainya.

5. Saling ketergantungan hadiah

Penghargaan / hadiah diberikan kepada kelompok karena hasil kerja adalah hasil kerja kelompok bukan hasil kerja individu atau perseorangan.

Apabila diperhatikan, pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu antara lain:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

### Perbedaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Dengan Pembelajaran Konvensional

| Kelompok belajar kooperatif                                                                            | Kelompok belajar konvensional                                                                        |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Adanya saling ketergantungan positif, membantu dan memberikan motivasi sehingga ada interaksi positif. | Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok |
| Adanya akuntabilitas individu yang mengukur                                                            | Akuntabilitas individu sering diabaikan                                                              |

|                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan diberi umpan balik tentang hasil para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. | sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan si pemborong. |
| Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya, sehingga saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.               | Kelompok belajar biasanya homogeny                                                                                                                       |
| Pimpinan kelompok dipilih secara demokrasi atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok                                                                                       | Pemimpin sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.                                        |
| Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan                            | keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan                                                                                               |
| Pada saat belajar kelompok sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok                          | Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung                                    |
| Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar                                                                                                                         | Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar                                                             |
| Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)                                                                               | Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas                                                                                                           |

Setiap peserta didik yang mengenyam pendidikan pasti mengharapkan nilai yang baik bahkan nilai yang terbaik. Seringkali hal tersebut tidak tercapai disebabkan karena adanya hambatan dari dalam diri peserta didik sendiri maupun dari luar dirinya sendiri. Menurut Oemar Hamalik, faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik ada empat yaitu: faktor yang bersumber dari diri sendiri, faktor yang bersumber dari

lingkungan keluarga, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat. (Hamalik, 1982: 139)

## **SIMPULAN**

Hipotesis menyebutkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar PAK. Dari data yang diperoleh melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dapat meningkatkan dari rendah 18% pada kondisi awal menjadi 63% pada siklus I dan menjadi 100% pada kondisi akhir. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi sangat membantu para guru dalam meningkatkan hasil belajar PAK peserta didik, sebab dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi yang diterapkan, pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi sangat penting bagi sekolah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar sebab dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat maka kegiatan pembelajaran berjalan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 1982. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Homrighausen dan Enklaar. 1957. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning, Efektifitas pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional*, Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Rooijackers. 1991. *Mengajar dengan sukses*, Jakarta:PT Gramedia widiasarana.
- Sitanggang, Sariaman. 2007. *Bagaimana Menyusun KTSP dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: CV. Engkrateia Putra Jaya.
- Supardi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Diadit Media.
- Syarifudin, dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta : Quantum Teaching.
- Trianto. 2010. *Model pembelajaran Terpadu*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
- Yarmin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press.